

BAB VI

PENUTUP

VI. 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pemberdayaan masyarakat di Dusun Kedung Banteng, Desa Sengon Kerep, Gunung Kidul terdapat beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Tim Syallom selama tahun 2006-2009 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Survei pemberdayaan masyarakat, merupakan survei pendahuluan terhadap kebutuhan masyarakat Kedung Banteng, Desa Sengon Kerep mengumpulkan informasi mengenai potensi masyarakat yang ada dan situasi paska gempa bumi.
2. Pengenalan ke tokoh masyarakat, merupakan tata cara sebagai pendatang untuk bertemu langsung dengan pemimpin desa. Untuk diterimanya

pendatang baru ke suatu wilayah baru tidaklah mudah, maka Tim Syallom mendekati diri kepada tokoh masyarakat serta masyarakat setempat.

3. Pengumpulan masyarakat, di mana seluruh warga Kedung Banteng dikumpulkan dalam pertemuan yang berlangsung pertama kali dengan Tim Syallom.
4. Sosialisasi masyarakat, di mana komunikasi program yang tercipta antara Tim Syallom dengan masyarakat Kedung Banteng dilakukan dengan cara *gethuk tular*, mengingat kondisi pada waktu itu adalah paska gempa bumi dan masyarakat hidup dalam keprihatinan.
5. Pembuatan program, dimana proses penentuan program dilakukan dengan survei lapangan oleh tim pendahulu dan mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan masyarakat setempat kemudian data hasil survei didiskusikan dalam tim Syallom.
6. Penerapan program bersama masyarakat, dimana warga beserta Tim Syallom bersama-sama terlibat dalam pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

Program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Tim Syallom di Dusun Kedung Banteng, Desa Sengon Kerep, Gunung Kidul selama tahun 2006-2009 hendaknya mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, yaitu: belajar dari masyarakat, pendamping sebagai fasilitator dan dapat tercipta saling belajar dan berbagi pengalaman diantara warga setempat dan Tim Syallom. Pelajaran yang dapat diambil yaitu bahwa kerjasama antara Tim Syallom dengan warga yang

diberi program pemberdayaan akan menghasilkan kinerja yang lebih baik untuk pengembangan setiap program yang masih berlanjut termasuk terciptanya kelompok tani. Selama pemberdayaan masyarakat ini langkah yang telah ditempuh yaitu dengan cara mendorong terjadinya partisipasi masyarakat sasaran, antara lain melalui: identifikasi potensi, analisis kebutuhan, rencana kerja bersama. Implementasi pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan program yang dilaksanakan tidak bisa secara parsial hanya bidang ekonomi saja, namun juga harus berorientasi secara keseluruhan atas kebutuhan warga setempat termasuk mendasarkan pada potensi sumberdaya manusianya. Dengan melibatkan secara partisipatif dan lebih bersifat *bottom up* ternyata partisipasi untuk pemberdayaan diri mereka sendiri akan berhasil dan pada gilirannya akan mampu memberikan dampak perkembangan bagi perekonomian wilayah.

VI. 2. Saran

Berdasarkan penelitian pemberdayaan masyarakat di Dusun Kedung Banteng, Desa Sengon Kerep, Gunung Kidul, disarankan beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Program pemberdayaan masyarakat dikembangkan lebih lanjut menjadi program pemberdayaan masyarakat yang lebih luas lagi dengan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu Desa Sengon Kerep.
2. Program pemberdayaan masyarakat dilanjutkan pada dusun-dusun terisolir lainnya yang ada di Desa Sengon Kerep.

3. Program pemberdayaan masyarakat yang disarankan untuk dikembangkan lebih lanjut dititikberatkan pada aspek ekonomi dengan tujuan pencapaian kemandirian masyarakat dan masyarakat yang berdaya guna. Aspek yang disarankan adalah aspek ekonomi pada bidang pertanian dan permodalan (lembaga keuangan mikro) karena bidang tersebut yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat.
4. Pemberdayaan masyarakat dengan sasaran anak-anak masih belum dikembangkan secara optimal, perlu adanya pemberdayaan yang mendatangkan tim kreatif sebagai pemicu semangat belajar dari anak-anak dan anak-anak adalah aset bangsa sebagai generasi penerus perlu diperhatikan sejak dini agar kelak dapat menjadi insan yang berguna dan berperan serta aktif dalam pembangunan negara melalui profesi karya yang digelutinya kelak.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Antok (Kepala bagian Devisi Pelayanan) Tim Syallom Gloria Graha.

Wawancara dilaksanakan tanggal 15 Juli 2010 dan 18 Agustus 2010 di Gloria Graha, F.M Noto Yogyakarta.

1. Kenapa memilih Sengon Kerep, terutama Kedung Banteng ini pak, yang menjadi daerah binaan, atau daerah yang layak diberikan bantuan?
Antok: “Karena waktu itu kondisi desa sangat menyedihkan dan tidak ada bantuan dari LSM untuk penduduk. Apalagi letaknya kan terpencil jadi tidak dikenal orang di luar Gunung Kidul karena tidak ada sesuatu yang khas dari Sengon Kerep untuk diingat atau menarik perhatian orang lain.
2. Kalau kondisi yang parah kan memang hampir semua daerah sama ya pak, tidak hanya di Gunung Kidul, Yogyakarta juga banyak yang parah, tetapi mengapa dipilih tempat tersebut, apakah layak?
Antok: “Pada saat itu Desa Sengon Kerep adalah kelompok masyarakat yang terlupakan dan membutuhkan bantuan dari Tim Syallom. Nah, masyarakat luar tidak banyak tahu tentang Sengon Kerep. Saya saja mengetahui desa ini dari mas Iwan. Kalau daerah lain yang sudah dikenal masyarakat luas, bantuan pasti akan ada. Tetapi, kami di sini sebagai organisasi kelompok mempunyai program, kebetulan kami memiliki donatur dan kami salurkan demi mereka yang membutuhkan.”
3. Program apa saja yang diberikan pak?
Antok: “Program yang diberikan ada tujuh, yaitu gaduh sapi, rias pengantin, wirausaha makanan ringan, pemasangan lantai rumah, pembuatan tangki air, perpustakaan, dan bimbingan belajar”
4. Dari masing-masing program, ada target waktu yang ditentukan selama pelaksanaannya, seperti apa kira-kira jadwalnya pak?
Antok: “Programnya ada 7 yang diberikan. Yang duluan dilaksanakan program tangki air sama pembuatan lantai rumah. Pembuatan tangki air ya kira-kira 2 mingguan, selesainya Maret 2007. Yang pembuatan lantai dilaksanakan sekitar Juni pertengahan 2007, selesainya Oktober 2009. Tim Syallom gak nyewa jasa tukang, jadi semua program melibatkan warga secara langsung. Sambil pelaksanaan yang kedua tadi, Tim juga mberi gaduh sapi pertengahan tahun pas April 2007. Kan sampai sekarang masih ada gaduh sapinya, juga jadi unggulan. Kalao untuk rias manten mulai awal Juli 2007 selesainya pertengahan Agustus. 2007 juga. Wirausaha makanan ringannya awal tahun 2008, pastinya agak lupa, coba tanya mas Iwan tapi selesainya Mei 2008 “
5. Sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, langkah-langkah apa yang dilakukan Tim Syallom pak?

Antok:: “Ya tentu saja ke lapangan untuk mengetahui keadaan lokasi sekitar, survei gitu. Waktu itu saya dan mas Iwan yang rajin berkunjung untuk survei”.

6. Kira-kira butuh waktu berapa lama ya pak untuk survei lokasi bersangkutan?
Antok: “ Sekitar 3 bulan lah. Sekitar Oktober sampai Desember 2006”.
7. Bagaimana Pak, pemberdayaan masyarakat menurut Tim Syallom sendiri? Apakah menganut paham tertentu?
Antok: “Kalo menurut Syallom ya perspektif pemberdayaan masyarakatnya itu usaha mengembangkan kesejahteraan masyarakat desa, khususnya Kedung Banteng. Sasarannya ya pemulihan kondisi ekonomi yang paling vital lah bisa dibilang. Kita berpikir praktisnya saja, lagipula ini orang-orangnya yang di tim kan dari macam-macam *background*. Kalo masalah mengukurnya yaaa... kalo di kuliah apa tadi namanya? Indikator ya? Ya menurut kami keberhasilan programnya bukan mendasarkan pada berbagai teori, wah apalagi Dinda ini dari Sosiologi, nyerempet sosiologis ya enggak.tapi cukup warganya itu punya sapi sendiri, ibu-ibu rumah tangga punya tambahan duit dari wirausaha, anak-anak yang sekolah bisa belajar baik, airnya gampang ga perlu jalan terus bawa ember gotong-gotong *ngoyo*. Terus apa lagi ya, mmm... yang tempat tinggalnya berlantai rumahnya itu lho bukan cuma tanah tok”.
8. Bagaimana dengan ide awal munculnya setiap program pak?
Antok: “Kalau di program gaduh sapi ,keinginan masyarakat untuk memiliki sapi sendiri yang belum dapat terlaksana sampai saat ini. Dulu, warga pernah yang memiliki sapi sendiri tetapi terjebak dengan pengijon atau tengkulak pada saat ada kebutuhan mendesak sehingga sapi nya dijual murah dan pendapatannya tidak cukup untuk membeli sapi anakan kembali. Tim Syallom ingin memberi bantuan yang bisa bermanfaat dalam jangka waktu panjang dan membuahkan hasil bahkan keuntungan serta tidak banyak menyita waktu dan uang, maka pengaduan sapi ini merupakan program yang tepat sasaran”.
9. Bagaimana jika program tersebut bisa dikatakan berhasil?
Antok: “Keberhasilannya program bukan mendasarkan pada berbagai teori sosiologis, tetapi sederhana saja, seperti masyarakat Kedung Banteng, memiliki sapi sendiri, ibu-ibu rumah tangga memiliki penghasilan tambahan melalui wirausaha, anak-anak usia sekolah dapat belajar dengan baik, air mudah didapatkan serta masyarakat mempunyai tempat tinggal yang berlantai. Nah, semuanya itu ditentukan berdasarkan program yang dilakukan dan diamati perkembangannya dengan mudah. Melalui program pemberdayaan ini juga, warga bisa membentuk kelompok tani”.
10. Bagaimana respon masyarakat terhadap program yang diberikan?
Antok: “Semua merespon baik ya”.

11. Apa saja tujuan program dan sasaran dari program tersebut?

Antok: “Tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini adalah masyarakat Kedung Banteng dapat segera pulih setelah peristiwa gempa bumi 2006. Sasaran dari program pemberdayaan masyarakat adalah pemulihan kondisi ekonomi masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan oleh tim Syallom”.

12. Bagaimana caranya menyampaikan program kerja Tim Syallom kepada warga pak?

Antok: “Pertama-tama ya pasti ada pendekatannya dahulu, kemudian program bisa disosialisasikan di pertemuan rutin kelompok tani pada tanggal 21 November 2006 dan dihadiri 18 anggota kelompok tani dan tiga orang fasilitator tim Syallom, yaitu Iwan, Antok dan Andri”.

13. Berapa ekor sapi yang diberikan pak dalam program gaduh sapi dan bagaimana dengan mekanismenya untuk program ini?

Antok: “Sapi yang digaduh ada metal betina tujuh ekor itu tiganya betina *cross limocin* yang empatnya betina *cross*. Sapinya dikelola bergiliran dalam kelompok, dan anak sapi dalam anggota kelompok nantinya sebagai harta pribadi. Setelah masa sapih selesai, indukan sapi diserahkan kepada kelompok berikutnya untuk digaduhkan. Jadi digilirlah. Begitu seterusnya. Bantuan sapi sistemnya *nggaduh*, tim sebagai penggaduh, ini sapi lho yang digaduh bukan *uwonge* heehee, masyarakat sebagai perawat sapinya, tapi tim gak ambil untung lho hasilnya yang dari *pedet-pedet* itu. *Pedetnya* jadi hak milik petani terus indukan dikembalikan ke Tim Syallom. Itupun gak dijangkain waktu”

14. Untuk program perpustakaan, seperti apa ya pak bantuannya?

Antok: “Sumbangan bukunya 530 buah. Ada yang bersifat umum, membahas kewirausahaan, buku-buku moral dan juga yang bersifat edukasi. Yang menyumbang tidak hanya dari GG tapi ada dari penerbit di Jakarta. Belinya buku juga yang deket-deket masih di jogja kayak Toga Mas, penerbit Erlangga, Kanisius, Gramedia, Andi Offset dan beberapa penerbit kecil lainnya yang namanya belum terlalu dikenal sampai saya juga gak ingat.”

15. Bagaimana dengan program pembuatan lantainya?

Antok: “Ya karena ingin meningkatkan segi kesehatan penduduk dan kebersihan rumah warga juga memberikan tempat tinggal yang layak dihuni meski sangat sederhana, makanya pembuatan lantai ini juga penting. Selain itu saya dan juga mas Iwan harus rajin memantau, paling tidak seminggu sekali lah datang berkunjung. Mulai dari pembelian bahan, penyerahan bahan baku bangunan ke warga yang lantai rumahnya akan dibuat. Jadi sekalian kami mendata rumah yang akan dikerjakan. Ya Pak Kiyat yang menjadi

penghubung, informan tercepat antara tim kami dengan warga. Programnya selesainya Oktober 2009. Semua warga gotong royong apalagi yang *ngopyak-opyak* Pak Kiyat. Karena kita juga kan gak sewa tenaga tukang. Sekarang kondisinya *wes penak*, bisa *leyeh-leyeh* di bawah juga”

16. Bagaimana dengan program rias manten pak?

Antok: “Yang ikut 5 orang ibu-ibu stiap 2 kali seminggu selama 6 minggu pelatihan berturut-turut. Model-model untuk praktek merias ya anak-anak perempuan mereka, ataupun tetangganya yang pengen dan mau dijadikan model. Kamu mau coba po? (sambil tertawa) Haahaahaa... kalo pengajar riasnya mbak Nina, tapi sekarang sudah di Bengkulu. Makane jadi alumni to.. sudah dari 2009.”

17. Bagaimana dengan program wirausaha makanan ringannya pak?

Antok: “Hanya lima orang aja yang aktif produksi sama menjual makanan ringan. Sayangnya kelompok ibu-ibu ini tu ga punya jadwal tetap. Malah tempat memasaknya juga pindah-pindah. Awalnya memang ada lima belas orang, terus susut jadi delapan, eeh malah tinggal lima orang.”

18. Bagaimana peran serta masyarakat pak?

Antok: “Semua gotong royong dan guyub, mungkin karena desa ya, jadi kekeluargaan dan jiwa sosialnya masih tinggi. Tidak hanya bapak-bapak saja yang mengerjakan turut serta pengerjaan program, tetapi ibu-ibu juga, meskipun itu *nguli*. Ditambah ibu-ibu masih harus mengerjakan pekerjaan rumahnya termasuk kewajiban langsung mengurus anak.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Iwan (Koordinator lapangan) Tim Syallom Gloria Graha.

Wawancara dilaksanakan tanggal 23 Agustus 2010 di Gloria Graha, F.M Noto Yogyakarta.

1. Bagaimana dengan bentuk program yang diberikan di awal kedatangan Tim Syallom ke lokasi?

Iwan: “Pemberdayaan masyarakat pada awal dilakukannya diberikan begitu saja. Ini kami dari tim dari LSM datang berkunjung dan menyatakan kepentingan dan niat kami. Kami sudah bawa bekal yaitu program-program yang nantinya akan kami wujudkan bersama. Pada saat itu masyarakat berada dalam kondisi cemas dan kalut terhadap gempa bumi susulan, kemudian ada lagi isu-isu seputar tsunami, gunung meletus, penjarahan harta benda penduduk, apalagi malam hari. Waktu itu kondisinya dipenuhi kepanikan dan kecemasan. Cerita yang saya dengar waktu gempa terjadi warga desa kebanyakan sudah memulai aktivitas di ladang dan anak-anak sedang persiapan menuju sekolah sehingga rumah warga keadaan kosong, tetapi masih ada juga yang tinggal dan belum beraktivitas”.

2. Bagaimana peran serta masyarakat mas?

Iwan: “Semua berperan aktif gotong royong dan guyub. Yang tua yang muda ya ikut semua. Tidak hanya bapak-bapak saja yang mengerjakan turut serta pengerjaan program, tetapi ibu-ibu juga. Seperti program pembuatan tandon air, ibu-ibu juga *nyemen*, ngangkuti air, ya apapun yang bisa dikerjakan ya dikerjakan. Ini semua hasilnya kan juga untuk mereka. Merka yang bisa menggunakan hasil jerih payah mereka untuk membangun desanya lagi.”

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Nardi, Bapak Priyo, dan Bapak Yitno (warga KedungBanteng).

Wawancara dilaksanakan tanggal 17 September 2010 di Dusun Kedung Banteng, Sengon Kerep, Gunung Kidul.

1. Menurut bapak, bagaimana respon masyarakat secara keseluruhan dalam menilai program dari Tim Syallom?
 Nardi: “Responnya ya semua warga sangat antusias”.
 Priyo: “Ya tentu saja senang mbak, diberi bantuan ‘kan jelas membantu”.
 Yitno: “Kalau dalam setiap program yang sedang berjalan ya dengan segenap hati mereka menjalankan tugasnya dalam kelompok”.
2. Untuk program pembangunan tangki air, bagaimana cerita awal mulanya sampai ada program ini?
 Priyo: “Jadi begini mbak, saya itu memang mencari terus nemu sumber mata air yang jauh diatas, ya kurang lebih berjarak 1km. Pada awalnya sebelum dibangunnya tangki air ini masing-masing warga harus mengambil air jalan kaki ke daerah sumber mata air. Jauh untuk mencapai ke atas mbak. Ya tau sendiri jalan di kampung ini seperti apa. Kan jalannya berliku-liku naik, terjal juga. Orang kampung itu membawa dirijen ada yang ember juga. Lha mau bagaimana namanya juga untuk mencukupi kebutuhan air. Banyak sekali kendala yang harus diatasi untuk mengalirkan air dari sumber air ini ke pemukiman sini. Saya itu sampai keluar biaya sendiri ditambah dengan tenaga bareng-bareng bersama beberapa tetangga desa. Akhirnya ya puji tuhan, berhasil menggali sumur. Diameternya 1 m, harus pasang dinding batu di sekelilingnya. Ini juga *ngoyo* mbak, harus ngangkut semen sama pasir 1 kilometer. Kondisi jalannya juga seperti itu, jadi malah bermalam di sumber air itu. Kalau langsung pulang balik terlalu jauh”.
3. Bagaimana dengan kondisi dusun pada waktu terjadinya gempa pak?
 Priyo: “Jelas kami ketakutan, apa lagi ada isu seputar tsunami, gempa susulan, longsor dan letusan Merapi. Soalnya pas itu orang-orang kampung sudah berkebun, anak-anak persiapan sekolah. Untungnya kebanyakan rumah sudah pada kosong.”
4. Berapa rumah yang rusak pak?
 Narto: “Ada 22 rumah di Kedung yang rusak parah dan sudah tidak pantas d tiduri lah. Tapi kalau di Sengon Kerep secara keseluruhan, saya rasa ada banyak. Getarannya terasa sekali disini mbak. Sehingga kalau tidur di tenda darurat atau malah ke kandang, biar lebih amannya.”
5. Bagaimana dengan program perpustakaan pak?
 Yitno: “Program perpustakaan masih berjalan terus karena perpustakaan tidak menuntut kehadiran orang-orang dan adanya koleksi buku yang menarik membuat anak-anak dan kami para orang tua juga membaca di perpustakaan. Saya sudah beberapa kali membaca disana.”

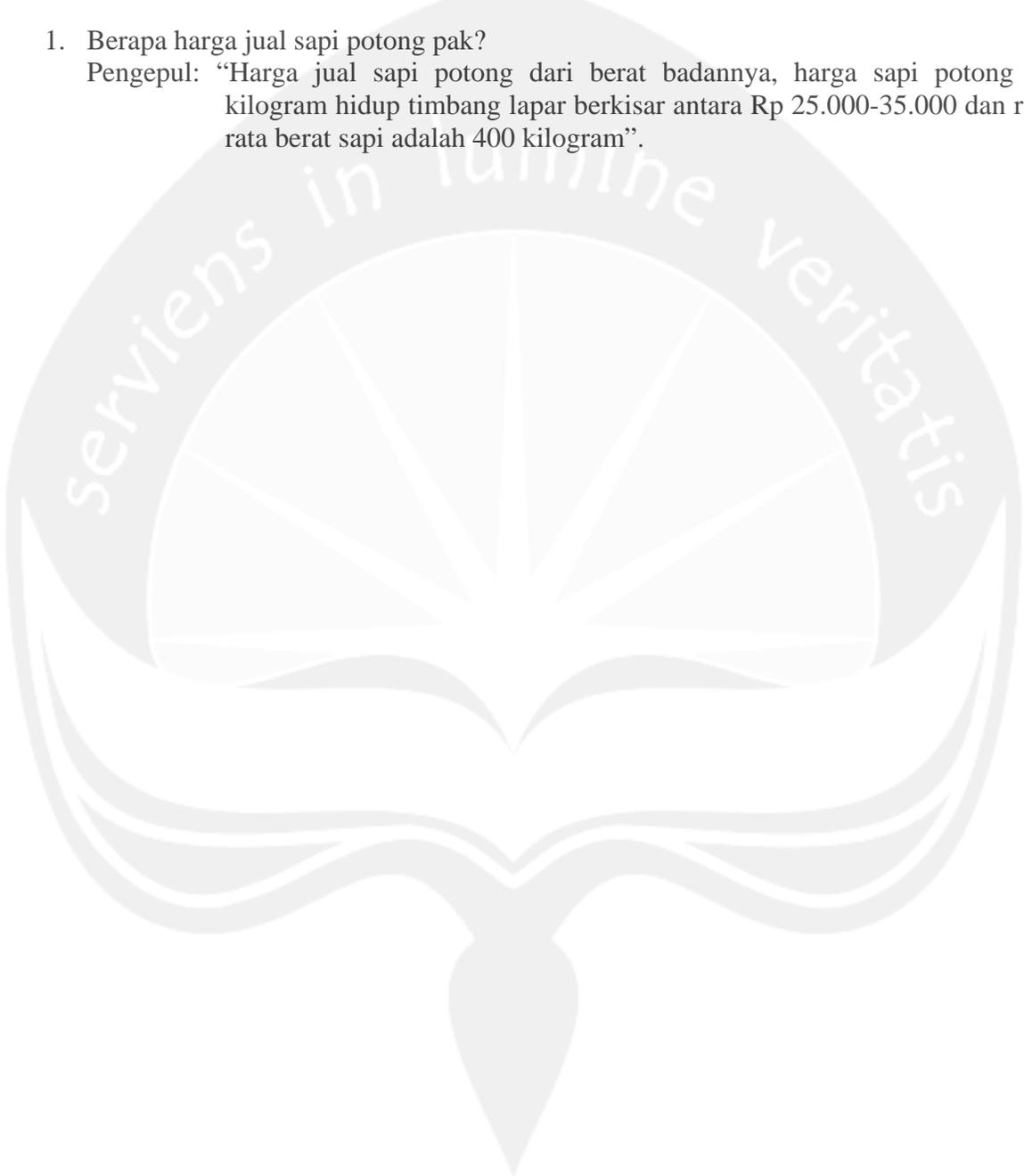
HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan pengepul sapi (warga Sengon Kerep).

Wawancara dilaksanakan tanggal 2 Oktober 2010 di Sengon Kerep, Gunung Kidul.

1. Berapa harga jual sapi potong pak?

Pengepul: “Harga jual sapi potong dari berat badannya, harga sapi potong per kilogram hidup timbang lapar berkisar antara Rp 25.000-35.000 dan rata-rata berat sapi adalah 400 kilogram”.



HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Kiyat (warga Kedung Banteng).

Wawancara dilaksanakan tanggal 17 September 2010 dan 10 Oktober 2010 di Dusun Kedung Banteng, Sengon Kerep, Gunung Kidul.

1. Menurut bapak, program dari Tim Syallom itu seperti apa?
Kiyat: “Ya sepertinya program-program yang ada itu ditentukan karena memperhatikan kebutuhan warga ya. Kami sebagai warga juga sebisa mungkin memberikan informasi sebagai narasumber”.
2. Dalam program gaduh sapi, ada berapa orang yang berperan aktif pak?
Kiyat: “Kelompok penerima bantuan gaduh sapi ada 18 orang kemudian lama-lama satu orang mengundurkan diri. Jadi, kalau sekarang ada 17 orang”.
3. Hasil apa yang sudah diraih dalam program gaduh sapi pak?
Kiyat: “Sampai dengan saat ini, program gaduh sapi sudah memasuki putaran ke tiga, karena *pedet* yang lahir sampai saat ini sudah dihasilkan 14 ekor dan tiga ekor sapi betina masih dalam kondisi bunting. Dengan demikian semua anggota kelompok tani sudah mendapatkan semua jatah gilirannya. Masuk dalam putaran ke dua untuk petani sedangkan untuk sapi adalah putaran ke tiga. Peninjaannya gaduh sapi oleh Iwan atau Antok”.
4. Bagaimana pelaksanaannya untuk pemberdayaan gaduh sapi ini pak?
Kiyat: “Pekerjaan memelihara sapi dalam kelompok merupakan bentuk kerjasama dan pemberdayaan masyarakat yang cukup berhasil karena sampai dengan bulan September tahun 2010 sudah memasuki putaran kelompok ke tiga. Pemeliharaan sapi secara kelompok membantu masyarakat dalam merawat sapi sehingga tugas perawatan menjadi lebih mudah dan perawatan lebih intensif sementara beban kerja perorangan menjadi lebih ringan.”
5. Menurut bapak, bagaimana respon anak-anak dalam program bimbingan belajar?
Kiyat: “Berdasarkan pengakuan dari anak-anak, mereka senang dan tentu saja ada banyak manfaatnya. Bimbingan belajar seperti ini dirasakan sangat berguna dalam membantu memahami pelajaran disekolah dan tugas-tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah”.

6. Untuk program perpustakaan, pemantauannya, atau kegiatannya yang terjadi seperti apa?

Kiyat: “Pemantuan program perpustakaan dilakukan dengan memeriksa daftar kunjungan dan peminjaman buku di perpustakaan. Kunjungan dilakukan pada sore hari menjelang pertemuan kelompok tani. Daftar kunjungan kan berfungsi juga untuk mengukur, berapa banyak warga yang memanfaatkan fasilitas ini”.

7. Untuk program pembuatan tangki air ini, mekanismenya seperti apa?

Kiyat: “Tangki air ini di buat 2 unit. Ukuran tangki air 3m x 2m x 1,5m. Atap tangki airnya terbuat dari bahan fiber transparan, supaya adanya pencahayaan dari matahari jadi air lebih sehat sama supaya baknya tidak cepat berlumut. Waktu itu ya harus gotong royong. Kerja dan harus semangat dalam mengerjakan tangki air. Ini kan juga salah satu warisan budaya yang kita miliki turun temurun. Tidak ada biaya tukang dalam pembangunan begini. Akhirnya, 11 hari pembuatan ini selesai. Kita semua jadi bisa menikmati fasilitas ini”.

8. Bagaimana dengan program pembuatan lantai?

Kiyat: “Waktu itu kita pantau terus, karena warga sini sendiri yang mengerjakan, termasuk beli bahan baku, saya ikut mas Antok atau Iwan. Ya sama seperti program tangki air. Tidak ada tukang. Kalau mas Iwan dan Antok memang sering datang. Paling tidak seminggu sekali, banyak yang ditanyakan. Kalau rumah sudah mau jadi pengerjaan lantainya, laporan ke saya perkembangannya. Nanti saya teruskan ke mas Iwan”.

HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Agung (Ketua) Tim Syallom Gloria Graha.

Wawancara dilaksanakan tanggal 20 Agustus 2010 di Gloria Graha, F.M Noto Yogyakarta.

1. Untuk program bimbingan belajar, kapan kira-kira programnya dijalankan dan sampai kapan?
Agung: “Program ini dimulai pada Oktober 2008 dan selesai pada bulan Desember 2009. Program bimbel selepas anak-anak sekolah, kalau harinya kamis jam 2 sampai 4 sore. Jadi bimbel ini gak bebani anak-anak dan mereka masih punya waktu main. Tim pengajarnya alumni Kambium dan juga mahasiswa yang tergerak pelayanan di GG.”
2. Kriteria pesertanya siapa saja yang berhak ikut program ini?
Agung: “Kami hanya membatasi anak SD dan SMP saja.”
3. Bagaimana dengan jumlah pesertanya?
Agung dan Nina: “Jumlah peserta bimbingan belajar yang pada awalnya 120 anak mengalami penyusutan hingga 40 anak. Dari 40 anak tersebut sebagian besar terdiri dari anak SD dan sisanya anak SMP.”
4. Bagaimana respon dari anak-anak peserta?
Agung: “Semua anak senang bermain sambil belajar. Ya kebetulan tim kita ini sebagai tim pembimbing anak-anak semuanya luwes, jadi tidak monoton setiap ketemu adalah belajar dan belajar terus mungkin karena variasi kegiatan itu anak-anak senang, mereka juga terlihat semangat dalam belajar di kelompok”.